

PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS MASYARAKAT MENJADI PRODUK BERNILAI EKONOMI (STUDI DI GAMPONG NUSA KECAMATAN LHOKNGA KABUPATEN ACEH BESAR)

Mahlil*, Mirja Mustaqim**, Fatimah*** dan Muhammad Furqan****

*Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

E-mail: mahlil@ar-raniry.ac.id

**Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

E-mail: mirjamucstaqin@gmail.com

***Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

E-mail: fatim03041995@gmail.com

****Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

E-mail: muhammad.furqan@ar-raniry.ac.id

Abstract

Community-based waste management is a large program that focuses on reducing plastic waste by turning it into goods of economic value. Within the program, there are several sub-programs that have produced derivative activities that have been shown to have a real impact on people's lives. Community-based waste management in Gampong (Desa) Nusa has also been around since 2006, the initial objective was to eliminate the existing waste during the tsunami disaster, but over time the waste management in Gampong Nusa made the community feel good impacts that had economic value, so that the products - products created by the people of Gampong Nusa have been sold to various groups. The purpose of this study was to determine the environmental conditions of Gampong Nusa, and waste management with economic value in Gampong Nusa. This type of research is field research (field research) with a qualitative approach. The data collection techniques used were observation, interview and documentation, then the research results were analyzed descriptively. The results showed that community-based waste management into an economic value product is to turn Gampong Nusa into an environmentally friendly village, making the results of waste management into products of economic value. Community-based waste management strategies become products of economic value, namely by providing understanding and practice directly with the community, so that the results are clear and the processed waste products can be used directly by the community.

Keywords: Waste Management; Society; Economy.

Abstrak

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat adalah program besar yang berfokus pada upaya pengurangan timbunan sampah plastik dengan mengubahnya menjadi barang bernilai ekonomis. Di dalam program tersebut terdapat beberapa subprogram yang telah menghasilkan aktivitas turunan yang terbukti mampu memberikan dampak nyata bagi kehidupan masyarakat. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Gampong (Desa) Nusa juga sudah ada sejak tahun 2006, tujuan awalnya untuk menghilangkan sampah-sampah yang ada ketika bencana tsunami, namun seiring berjalannya waktu pengelolaan sampah di Gampong Nusa membuat masyarakat merasakan dampak baik yang bernilai ekonomi, sehingga produk-produk yang dikreasikan oleh masyarakat Gampong Nusa sudah terjual ke berbagai kalangan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui keadaan lingkungan Gampong Nusa, dan pengelolaan sampah bernilai ekonomi di Gampong Nusa. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya hasil penelitian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat menjadi produk bernilai ekonomi adalah menjadikan Gampong Nusa menjadi gampong yang ramah lingkungan, menjadikan hasil pengelolaan sampah menjadi produk bernilai ekonomi. Strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat menjadi produk bernilai ekonomi yaitu dengan cara memberikan pemahaman dan mempraktikkan secara langsung bersama masyarakat, sehingga hasilnya terlihat jelas dan produk olahan sampah tersebut dapat dimanfaatkan secara langsung oleh masyarakat. Faktor hambatan dalam melakukan pengelolaan sampah di Gampong Nusa yaitu ketika pemerintah tidak turun tangan dalam membantu mensejahterakan masyarakat dalam hal bimbingan maupun bantuan fisik sehingga masyarakat bergerak sendiri untuk mensejahterakan gampong.

Kata Kunci: Pengelolaan Sampah; Masyarakat; Ekonomi.

PENDAHULUAN

Setiap individu berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama dalam masalah ekonomi. Namun, lapangan kerja yang sempit membuat banyak masyarakat merasa kewalahan untuk terus maju meraih keberhasilan. Orang yang berusaha dengan semangat yang tinggi akan memperoleh keberhasilan, namun bagi yang tidak berusaha secara maksimal, tidak akan mampu untuk merubah nasibnya bahkan mereka tidak berdaya dalam memenuhi kebutuhan hidup untuk keluarganya.

Permasalahan yang dihadapi masyarakat ada banyak ragam, seperti pengangguran, kelemahan fisik, kelemahan intelektual, kurang keterampilan dan rendahnya kemampuan untuk menanggapi persoalan di sekitar. Untuk itu masyarakat dituntut untuk memiliki keterampilan, agar melalui keterampilan tersebut bisa melahirkan produk yang mempunyai nilai jual.

Salah satu keterampilan yang bisa menghasilkan produk adalah kerajinan tangan dan kerajinan tangan tentu banyak jenisnya, salah satunya adalah pemanfaatan sampah atau barang bekas untuk dijadikan produk yang mempunyai nilai jual di masyarakat, sehingga dengan demikian bisa menjadi sumber mata pencaharian ekonomi keluarga dan dapat mengurangi angka kemiskinan serta pengangguran dalam masyarakat. Tata kelola perekonomian sangat tergantung pada dinamika redistribusi sumber daya, khususnya alam, yang terjadi pada masalah dan saat ini.¹

Sampah merupakan salah satu bentuk konsekuensi dari adanya aktivitas manusia dan volumenya akan berbanding lurus dengan jumlah penduduk. Apabila tidak ditangani secara efektif dan efisien, eksistensi sampah di alam tentu akan berbalik menghancurkan kehidupan di sekitar. Saat ini masih banyak orang yang menganggap remeh masalah sampah, dan dipandang sebelah mata. Padahal, sampah tidak selamanya harus dibuang.

Sampah tidak layak pakai dapat diubah menjadi barang kaya manfaat. Beraneka produk olahan sampah bisa digunakan untuk menunjang kehidupan manusia sekaligus memperbaiki kualitas alam. Begitu banyak sampah yang dapat didaur ulang dan dikomersialkan dalam lingkaran usaha, baik modern maupun tradisional.² Pengelolaan sampah berbasis masyarakat (PSBM) adalah suatu pendekatan pengelolaan sampah yang didasarkan pada kebutuhan dan permintaan masyarakat, direncanakan, dilaksanakan (jika memungkinkan), dikendalikan dan dievaluasi bersama masyarakat. Dikatakan berbasis masyarakat jika: 1) keputusan ditangan masyarakat secara keseluruhan; 2) tanggung jawab operasi dan pemeliharaannya di tangan masyarakat sesuai dengan kesepakatan. Kalau disederhanakan, PSBM adalah sistem penanganan sampah yang direncanakan, disusun, dioperasikan, dikelola dan dimiliki oleh masyarakat. Dalam pengertian tersebut, pemeran utama dalam pengelolaan sampah adalah masyarakat. Pemerintah dan lembaga lainnya

¹Munawar Ismail, dkk, *Sistem Ekonomi Indonesia Tafsiran Pancasila UUD 1945*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm, 102.

²Rudi Hartono, *Penanganan & Pengolahan Sampah*, (Bogor: TPS, 2008), hlm. 3-4.

sebagai motivator dan fasilitator.³ Program pengelolaan sampah berbasis masyarakat adalah sebuah program besar yang berfokus pada upaya pengurangan timbunan sampah plastik dengan mengubahnya menjadi barang bernilai ekonomis. Dalam program ini terdapat beberapa subprogram yang telah menghasilkan aktivitas turunan yang terbukti mampu memberikan dampak nyata pada kehidupan kelompok sasaran.

Kecamatan Lhoknga merupakan salah satu tempat wisata masyarakat Aceh menjadi destinasi wisatawan lokal, Nasional dan bahkan Mancanegara. Keindahan alamnya menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar maupun wisatawan yang datang dari luar, hal ini dapat meningkatkan industri pariwisata dan kuliner yang potensial, sehingga menjadi salah satu daerah tujuan bagi para pencari kerja yang berdampak terhadap penambahan jumlah penduduk. Meningkatnya jumlah penduduk akan berpengaruh terhadap meningkatnya volume sampah.

Gampong Nusa, salah satu Gampong di Kecamatan Lhoknga, Aceh Besar, masyarakat melihat fenomena penambahan volume sampah itu sebagai sebuah peluang untuk memanfaatkan sampah menjadi kerajinan tangan yang bernilai ekonomis, maka melalui program *Nusa Creation Community (NCC)* dan bank sampah, masyarakat di Gampong Nusa berhasil mendirikan *home* industri usaha kecil dengan anggotanya mencapai 120 orang perempuan. Usaha kecil yaitu suatu pekerjaan yang dilakukan seseorang untuk memperkuat ekonomi keluarganya.

Anggota perempuan ini mengerjakan kerajinan tangan berupa tas perempuan, kotak tisu, bingkai, bunga pajangan, dan vas bunga yang hanya menggunakan bahan dari sampah dan memerlukan kelincahan jari yang dipadukan mesin jahit sederhana. Sedangkan bank sampah diberikan kepada anak-anak yang ikut membantu dalam memilah-milah sampah, hasilnya akan dimasukkan kedalam buku bank sampah yang kemudian akan menghasilkan uang untuk digunakan membayar iuran TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Selain itu hasil dari olahan sampah yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Nusa kemudian akan dijual kepada tamu-tamu dari mancanegara yang berkunjung untuk melihat dan menikmati alam yang ada di Gampong Nusa.

³Sri Wahyono, dkk. *Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Rawasari, Kelurahan Cempaka Putih Timur, Jakarta Pusat* (Jakarta: Januari 2013), hlm. 76.

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian yaitu ibu-ibu yang ikut dalam melakukan pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang menjadikan produk bernilai ekonomi di Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar, sementara ruang lingkup penelitian adalah masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang memberikan pemahaman berdasarkan metodologi yang bersifat menyelidiki suatu fenomena sosial yang ada di dalam masyarakat.⁴ Menurut Umar, pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang hasil penelitiannya tidak diolah dalam bentuk kalkulasi angka-angka, melainkan dengan cara menyampaikan pemikiran atau wawasan peneliti terkait dengan data yang diambil dari subjek yang diteliti.⁵

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, tujuannya agar memberikan gambaran yang jelas tentang keadaan objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang terlihat sebagaimana adanya. Metode deskriptif juga merupakan penilaian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menjawab pertanyaan dari objek yang diteliti.⁶ Adapun yang menjadi informan di dalam penelitian ini adalah Bapak *Keuchik* M.Yasin, Kak Rubama dan Kak Ramlah sebagai penggerak pertama *Nusa Creation Community* (NCC), Ibu Nurhayati sebagai Ketua *Nusa Creation Community* (NCC), Ibu Ambasiah, dan Ibu Annisah sebagai anggota NCC.

Sedangkan tahap pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu: observasi, wawancara, dan dengan cara dokumentasi. Adapun bentuk observasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah mengobservasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang menjadikan produk bernilai ekonomi. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti melakukan dengan cara terstruktur, di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Pihak yang akan diwawancarai

⁴Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Ed,1 Cet.1, (Jakarta: Kencana Media Group, 2011), hlm.42.

⁵Husen Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 36.

⁶Nasir Budiman, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Cet. I (Banda Aceh: Ar-Raniry, 2004), hlm. 23.

yaitu ibu-ibu pengelol sampah. Sementara itu, pengumpulan data dengan proses dokumentasi peneliti diperoleh dari dokumen tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

PEMBAHASAN

Keadaan lingkungan Gampong Nusa Kondisi lingkungan Gampong Nusa saat ini bersih dan terbebas dari sampah. Hal tersebut tidak terjadi dengan serta merta, namun berkat kepedulian dan kesadaran masyarakat yang telah tumbuh sejak tahun 2005, sehingga dibentuklah komunitas pada tahun 2006. Aceh yang kurang lebih 30 tahun dalam keadaan konflik, menjadikan Aceh tidak dikenal oleh orang luar, bagaimana sebenarnya kondisi Aceh, mungkin bahkan mereka tidak tau letak Aceh di dalam peta. Salah satu hikmah dari bencana gempa dan tsunami yang melanda Aceh tahun 2004 silam, adalah terciptanya perdamaian di Aceh. Sehingga Aceh dikenal oleh dunia luar, sehingga ketika penanggulangan tsunami banyak sekali bantuan dari negara luar, banyak sekali support dari Negara manapun, yang kemudian karena berbagai faktor adalah masyarakat agak lajah, jadi mereka terkejut ketika mendapat uang begitu banyak dollar mengalir di Aceh. Sehingga “mereka lupa” diajak rapat tidak mau, karena setiap bulan dapat jadup, setiap seminggu sekali ada pengumuman mengenai pengambilan sembako, sehingga mengikis rasa gotong royong di masyarakat pada saat itu.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rubama selaku penggerak pertama Nusa *Creation Community* Sampah ini menjadi media untuk mengajak masyarakat berkreasi, semangatnya adalah gotong royong kebersamaan harus dibangun lagi, karena nantinya lama-kelamaan generasi muda pasti tidak melihat lagi. Buktinya sekarang bangun rumah semua orang membangun, ke tetangga perlu cabai kita harus beli, jadi itu sudah mulai terkikis.⁸ Dulu sebelum tsunami tong (tempat) sampah ada di sepanjang jalan, sampah tinggal buang. Tetapi sekarang tidak lagi, dengan adanya edukasi-edukasi mengenai pengelolaan sampah yang harus dipilah, jangan membuang sampah sembarangan. Maka

⁷Hasil observasi di Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 30 Desember 2019.

⁸Hasil wawancara dengan Kak Rubama sebagai penggerak pertama Nusa *Creation Community*, padatanggal 30 Desember 2019.

kemudiaan adanya perubahan dari segi kebersihan. Dan juga perjuangan untuk merubah pola pikir atau mindset orang lain.

Pengelolaan sampah tidak mengarah kepada ekonomi, karena sebenarnya semangatnya dari prosesi edukasi, tetapi jika ekonominya bisa menambah atau pendapatan keluarga itu akan lebih baik. Pencarian utama masyarakat adalah petani, sampai sekarang tetap petani, kalau dulu itu hanya petani, tapi sekarang melalui pengelolaan sampah di bank sampah, itu menambah pendapatan ketika mereka menjual satu produk mereka seperti contohnya kotak tisu yang dijual seharga lima puluh ribu rupiah, artinya untuk membeli buku anak, mereka sudah memiliki pendapatan dari situ.

Maka kemudian ini “bukan” menjadi industri besar, jadi NCC memang mengarahkan kepada bagian dari proses pengembangan gampong kemudian (ayok bijaksana dengan sampah), dan jika kemudian mereka bijak dan kreatif maka itu akan mendatangkan ekonomi. Jadi semangat awalnya memang bukan karena ekonomi, Apalagi berbicara pada saat emergency respon tsunami Aceh waktu itu, tidak perlu membahas ekonomi masyarakat, karena saat itu tidak perlu kerja orang dapat beras, berasnya tidak tanggung-tanggung saat itu, perminggu satu sak, jadi orang banyak yang menjual kembali beras bantuan itu, kerjaan tidak perlu saat itu karena mereka mendapat bantuan.

Perhari mendapatkan uang dari bantuan sebanyak 30.000 per orang, jadi pengelolaan sampah awalnya terbentuk memang bukan bertujuan untuk ekonomi masyarakat. Nusa memiliki konsep namanya Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat (PSBM), PSBM memiliki tiga konsep: *pertama*; bank sampah yang dikelola oleh anak-anak Gampong Nusa, *kedua*; NCC (Nusa Creation Community, *ketiga*; pelopor sampah dikelola oleh remaja-remaja gampong. NCC itu adalah tempat untuk mengkreasikan produk, biasanya bermain *handycraf* makanya jual produk didapati di NCC.⁹

Pengelolaan Sampah Bernilai Ekonomi

Pengelolaan sampah bernilai ekonomi adalah sampah-sampah bekas yang dapat didaur ulang kembali sehingga dapat menjadi kreasi yang bernilai dan dapat diperjual-belikan sebagai barang yang dianggap layak pakai dan menjadi barang yang dapat dimanfaatkan.

⁹Hasil wawancara dengan Kak Rubama sebagai penggerak pertama *Nusa Creation Community*, pada tanggal 30 Desember 2019.

Nusa *Creation Community* adalah kelompok yang ada di Gampong Nusa, dan sudah menjadi tempat pegangan untuk kelompok-kelompok lain dalam mengembangkan Gampong Nusa menjadi gampong ramah lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kak Ramlah sebagai penggerak sekaligus sekretaris di Nusa *Creation Community*, awalnya penduduk Gampong Nusa hanya bekerja sebagai petani, dan juga sebelum tsunami melanda Aceh, ibu-ibu yang ada di Nusa mencari pekerjaan sampingan sebagai penjual kerupuk yang dititipkan di kios-kios terdekat. Namun setelah tsunami melanda, Gampong Nusa mencoba bangkit dengan cara mendirikan Nusa *Creation Community* pada tahun 2006 dengan tekad dan tujuan ingin Nusa menjadi Gampong yang ramah lingkungan dan bebas dari sampah-sampah yang tidak bisa dimusnahkan kecuali dengan mendaur ulang kembali.¹⁰

Namun semua butuh proses, dengan awal mulanya penggerak Nusa *Creation Community* mengikuti pelatihan mengenai pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Calang. Setelah mengikuti pelatihan mengenai pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Calang penggerak Nusa *Creation Community* mengaplikasikan ilmu yang didapati dari pelatihan tersebut kepada anggota yang awalnya berjumlah 120 orang dengan tujuan agar sampah-sampah yang ada di *Gampong* Nusa dapat dikurangi dan juga menjadi produk yang dapat diperjualkan kepada parawisatawan yang mengunjungi Gampong Nusa. Seiring berjalannya waktu anggota yang awalnya berjumlah 120 orang sekarang hanya tinggal 16 orang saja. Tetapi masyarakat yang ingin berpartisipasi terhadap kelompok Nusa *Creation Community* dipersilahkan karena tidak ada batasan apapun kepada masyarakat.

Dengan adanya kegiatan kreasi sampah yang dilakukan anggota Nusa *Creation Community* dapat memberi dampak yang baik terhadap masyarakat Gampong Nusa, karena tidak hanya menjadi gampong yang bersih tetapi menghasilkan pendapatan tambahan bagi ibu-ibu yang memiliki produk hasil kreasi masing-masing.¹¹ Nusa *Creation Community* juga memiliki tim pengangkut seperti Bank Sampah, Produk dan juga pengangkut sampah (pelopor sampah), yang dikerjakan oleh anak-anak hingga remaja yang ada di Gampong Nusa. Sampah-sampah yang tidak layak digunakan seperti pampers, plastik tidak layak di

¹⁰Hasil wawancara dengan Kak Ramlah sebagai penggerak pertama Nusa *Creation Community*, pada tanggal 30 Desember 2019.

¹¹Hasil wawancara dengan Kak Ramlah sebagai penggerak pertama Nusa *Creation Community*, pada tanggal 31 Desember 2019.

daur ulang akan diangkut dibuang ke tempat pembuangan sementara agar sampah tersebut tidak menumpuk. Dari pembuangan sementara, *Nusa Creation Community* sedang mencoba mengkoordinasikan dengan Pemerintah Daerah, Pemerintah Provinsi agar bisa setiap setahun sekali sampah diambil dan dibawa ke TPA (tempat pembuangan akhir).¹²

Produk yang terjual jika menggunakan modal dari kelompok maka dikembalikan uang modal dan diberikan 10% untuk kas kelompok, kemudian sisa hasil penjualannya digunakan untuk penjual. Tetapi jika menggunakan modal pribadi, maka cukup 10% diberikan untuk kas kelompok. Sedangkan untuk anak-anak pelopor sampah setiap bulannya mendapat pendapatan dari mengangkut sampah sebesar 750.000. Walau terbilang pendapatan yang sedikit namun semuanya tidak terlepas dari harapan untuk membangun Gampong Nusa yang bersih.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ambasih, Alat-alat yang dibutuhkan untuk pengelolaan sampah juga tidak memakai dana yang besar seperti jarum jahit, benang jahit, lem tembak, berbagai sampah organik dan anorganik yang masih layak digunakan, dan juga mesin jahit yang sudah disediakan oleh kelompok *Nusa Creation Community*, mesin jahit sendiri didapatkan dari bantuan pemerintah.¹⁴

Nusa Creation Community dapat bertahan hingga sekarang karena anggota kelompok yang memang sudah tau baik buruknya sifat anggota, dan juga kerjasama yang memang sudah melekat dalam diri masing-masing. Ketika salah satu anggota mengalami kesulitan, maka setiap hari rabu anggota akan membahas kesulitan-kesulitan yang dialami oleh setiap anggota. Sehingga anggota akan menemukan jalan keluar dengan setiap saran dan bantuan anggota.

Dari kegiatan tersebut jumlah penjualan pada tahun 2017 sebanyak 385 orang sedangkan di tahun 2018 sebanyak 335 orang dan tahun 2019 jumlah peminat meningkat sebanyak 717 orang. Peminat terbanyak *Nusa Creation Community* berasal dari berbagai Negara asing. Sehingga penjualan produk dari pengelolaan sampah dapat memberikan hasil yang baik bagi kebersihan Gampong Nusa dan juga ekonomi anggota kelompok Nusa

¹²Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati sebagai ketua *Nusa Creation Community*, pada tanggal 19 Desember 2019.

¹³Hasil wawancara dengan Ibu Annisah anggota *Nusa Creation Community*, pada tanggal 31 Desember 2019.

¹⁴Hasil wawancara dengan Ibu Ambasih anggota *Nusa Creation Community*, pada tanggal 31 Desember 2019.

Creation Community. Ekonomi kerakyatan yang digagas oleh pemikir-pemikir cerdas yang ada di Gampong Nusa sangatlah terampil, bahkan dari tahun ke tahun pengunjung yang mengunjungi Gampong Nusa bertambah ini menjadi bukti bahwa apa yang telah di gagas oleh masyarakat Gampong Nusa ialah gagasan yang kreatif dan inovatif tentunya. Sampah yang didaur ulang pun dibagi para pekerjanya, ini bentuk manajemen yang bagus, tandanya dengan membagi siapa saja yang bekerja sebagai penganyam, sebagai pembuat tisu, bahkan kerajinan yang lainnya. Membuat Gampong Nusa semakin menjadi objek wisata yang Islami dan wisata ekonomi kreatif dan manfaat yang sangat baik tentunya. Manfaat ini bukan hanya dirasakan bagi masyarakat Gampong Nusa khususnya tapi juga bagi pemerintah Aceh juga mendapatkan manfaat yang sangat signifikan yaitu *Aceh meusyehuban sigoem donya* (Aceh terkenal ke mancanegara).

Nusa menjadi gampong yang memiliki potensi berbagai wisata, seperti wisata alam yang disuguhkan dari pegunungan, sungai, dan sawah yang dapat langsung dinikmati oleh turis-turis lokal maupun turis mancanegara. Dari adanya potensi wisata alam, masyarakat Gampong Nusa memiliki peluang untuk menjadikan gampong tersebut dapat dikenal dari berbagai khalayak.

Suasana Gampong Nusa masih terasa seperti suasana Aceh tahun 90an. Beberapa permainan tradisional masih terus dipertahankan hingga sekarang. Dan juga keterampilan yang ditampilkan oleh anak-anak memiliki hari khusus seperti hari kamis dan sabtu sore untuk dapat disaksikan oleh pengunjung Gampong Nusa yang ingin melihat tarian tradisional untuk menjaga kelangsungan kesenian asli Aceh. Tidak hanya itu, Gampong Nusa juga memiliki *event* seperti Nusa festival yang bertujuan untuk memamerkan hasil daur ulang sampah yang diolah oleh kelompok NCC (Nusa *Creation Community*). Dari *event* tersebut kelompok NCC jugamendapatkan pendapatan dari hasil sewa baju-baju daur ulang sampah yang digunakan ketika Nusa Festival diadakan setiap akhir tahun di bulan Desember.

Gampong Nusa tidak hanya menyuguhkan wisata alam, seni dan budaya, nusa festival, tetapi juga Gampong Nusa memiliki wisata kuliner yang membuat turis-turis mancanegara dapat mencicipi masakan khas Aceh seperti, kopi Aceh, mie Aceh, ayam tangkap, gulai Pliek' U, gulai ikan sawah, asam udang, ikan kayu, timphan, pulot dan berbagai jenis makanan Aceh semuanya dapat disajikan oleh masyarakat Gampong Nusa.

Semuanya bisa menjadi satu paket di *homestay* gampong tersebut, sesuai keinginan pengunjung Gampong Nusa.

Strategi Pengelolaan Sampah Bernilai Ekonomi

Strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat menjadi produk bernilai ekonomi adalah dengan cara memberikan pemahaman dan mempraktikkan secara langsung bersama masyarakat, sehingga hasilnya terlihat jelas dan produk olahan sampah tersebut dapat dimanfaatkan secara langsung oleh masyarakat. Dengan memanfaatkan produk hasil olahan sampah tersebut, masyarakat Gampong Nusa telah memberikan bukti apa yang mereka katakan sesuai dengan yang mereka lakukan. Konteks lokal Gampong Nusa, harus mengenal bagus situasi gampong, penting ide-ide kreatif, karena semua tidak mudah untuk memunculkan produk- produk baru, tidak semua orang dapat menerima ide dari orang lain.¹⁵

Sistem pengelolaan sampah di Gampong Nusa memiliki berbagai macam seperti berkumpul setiap hari Rabu untuk membahas kendala apa saja yang dihadapi oleh anggota kelompok NCC. Selebihnya anggota akan melakukan pekerjaan kreasi sampah di rumah masing-masing sesuai keahliannya. Dengan begitu anggota dapat menyelesaikan produk yang akan di perjualkan kepada pengunjung wisata Gampong Nusa dalam jumlah seberapa yang mereka produksikan, karena setiap tamu yang datang untuk melihat wisata maupun mencicipi makanan khas Aceh yang ada di Gampong Nusa, mereka akan membeli atau memborong setiap produk yang dihasilkan dari kelompok NCC tersebut. Dari segi pengelolaannya anggota kelompok memilah sampah basah yang akan di buang ke pembuangan akhir sedangkan berbicara soal sampah kering seperti plastik dan sampah organik seperti daun pinus, daun pelepah pinang dan lain sebagainya anggota kelompok akan mendaur ulang kembali sampah tersebut sehingga setiap anggota sudah memiliki tugas masing-masing, dan setiap bahannya akan diantar kerumah ibu yang bersangkutan. Bahan yang digunakan untuk mengolah sampah tersebut seperti sampah bekas yang masi layak pakai seperti bungkus minuman saset, kemudian gunting, resleting, benang dan jarum jahit. Bahan tersebut kemudian dapat disulap menjadi kotak pencil maupun tas cantik.

¹⁵Hasil wawancara dengan Kak Rubama sebagai penggerak pertama *Nusa Creation Community*, pada tanggal 30 Desember 2019.

Namun tidak semua produk mempunyai peminat yang banyak, sehingga produk tidak dikonsumsi setiap hari seperti makanan terjual kecuali ketika kedatangan tamu yang banyak. Penjualan produk yang dihasilkan oleh kelompok NCC sendiri berbagai macam seperti kotak tisu yang terbuat dari bahan organik seperti daun pinus, kemudian baju yang digunakan untuk festival terbuat dari rajutan kantong plastik dan juga dari kertas semen, kemudian bunga yang dirangkai menggunakan pelepahpinang, kotak pensil yang terbuat dari bahan kertas, sabun cuci pakaian seperti soklin dan lain sebagainya.

Jumlah penjualan yang diperoleh oleh kelompok Nusa Creation Community (NCC) setiap bulan mencapai 500.000. Bahkan penjualan banyak diminati oleh orang asing seperti dari Negara Malaysia, Thailand, India, Australia, Singapore, Somalia, dan tamu-tamu mancanegara lainnya.¹⁶

Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan kak Rubama mengenai faktor pendukung dari pengelolaan sampah adalah keinginan, karena keinginan dan kemauan semua tidak berjalan jika tidak dikerjakan. *Pertama*; memang semua berawal dari kebutuhan, mereka tidak mau rumah mereka kotor, jadi kebutuhannya adalah membersihkan, dari segi kebutuhan untuk membersihkan mereka paling tidak mau juga melihat sampah yang kemudian hanya dibuang, tetapi keinginan bagaimana caranya sampah tersebut dapat dikreasikan. *Kedua*; bahwa dari segi keinginan adalah mereka akan mendapatkan tambahan ekonomi. Dan juga hidup bersih itu bukan *fashion* tetapi memang kebutuhan. Dan juga setiap wisatawan datang mengunjungi ke Gampong Nusa banyak barang-barang hasil kerajinan anggota Nusa Creation Community yang dibeli oleh parwisatawan yang datang ke Gampong Nusa, sehingga anggota Nusa Creation Community lebih bersemangat untuk membuat kerajinan tersebut.¹⁷

Sedangkan faktor penghambat dalam melakukan pengelolaan sampah adalah pemerintah tidak turun tangan dalam membantu mensejahterakan masyarakat dalam hal bimbingan maupun bantuan fisik sehingga masyarakat bergerak sendiri untuk mensejahterakan gampong.

¹⁶Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati sebagai ketua Nusa Creation Community, pada tanggal 19 Desember 2019.

¹⁷Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati sebagai ketua Nusa Creation Community, pada tanggal 19 Desember 2019.

SIMPULAN

Salah satu permasalahan lingkungan hidup adalah tentang kebersihan. Kebersihan merupakan suatu keadaan yang bebas dari segala kotoran, dan lain-lain yang dapat merugikan segala aspek yang menyangkut setiap kegiatan dan perilaku masyarakat. Kondisi sosial dan budaya menjadi faktor yang sangat penting untuk mengetahui kebiasaan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Selain itu, pola konsumtif masyarakat dan gaya hidup masyarakat juga akan mempengaruhi besarnya timbunan sampah dan komposisi sampah yang dimiliki.

Negara-negara berkembang umumnya memandang sampah sebagai barang yang sudah tidak berguna dan tidak mereka inginkan, sehingga tindakan yang mereka lakukan adalah membuangnya, persoalan muncul ketika setiap orang memperlakukan sampah sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing, misalnya dengan meninggalkan atau membuang sampah disembarang tempat yang menyebabkan lingkungan menjadi kotor dan kumuh. Sebagian lagi membuang sampah kedalam selokan dan sungai, yang menyebabkan pendangkalan dan penyumbatan saluran, yang merupakan salah satu penyebab banjir dan genangan, sementara kebiasaan untuk memilah sampah belum banyak dilakukan, karena mereka tidak mengerti bagaimana cara pengelolaan sampah yang baik dan benar.

Seiring dengan banyaknya pengunjung ke Gampong Nusa, maka akan bertambah volume sampah. Hal ini akan menjadikan pencemaran lingkungan dan kehilangan keindahan Gampong Nusa. Sampah menjadi salah satu bentuk konsekuensi dari adanya aktivitas manusia dan volumenya akan berbanding lurus dengan jumlah penduduk. Apabila tidak ditangani secara efektif dan efisien, eksistensi sampah di alam tentu akan berbalik menghancurkan kehidupan di sekitar. Sampah pun semakin diremehkan dan dipandang sebelah mata. Padahal, sampah tidak selamanya harus dibuang. Sampah tidak layak pakai dapat disulap menjadi barang kaya manfaat.

Beraneka produk olahan sampah bisa digunakan untuk menunjang kehidupan manusia sekaligus memperbaiki kualitas alam. Begitu banyak sampah yang dapat didaur ulang dan dikomersialkan dalam lingkaran usaha, baik modern maupun tradisional. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat adalah program besar yang berfokus pada upaya pengurangan timbunan sampah plastik dengan mengubahnya menjadi barang bernilai ekonomis. Di dalam program tersebut terdapat beberapa subprogram yang telah

menghasilkan aktivitas turunan yang terbukti mampu memberikan dampak nyata pada kehidupan kelompok sasaran. Hasil dari olahan sampah yang dilakukan oleh penduduk Gampong Nusa kemudian akan dijual kepada tamu-tamu dari mancanegara yang berkunjung untuk melihat dan menikmati alam yang ada di Gampong Nusa.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana Hertati, *Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Sebagai Solusi Alternatif Green City Di Kota Surabaya*.
- Dina Amalia, *Pengertian, Fungsi, dan Unsur-unsur Manajemen*, Jurnal by Mekari, 2017.
- Faizah, *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat*, (Universitas Diponegoro Semarang, 2008).
- Husen Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).
- Juliansyah Noor, *Metodelogi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Ed. 1, Cet.1, (Jakarta: Kencana Media Group, 2011).
- M. Baiquni, *Strategi Penghidupan Dimasa Krisis, Cet-1*, (Yogyakarta: Ide AS media, 2007).
- Maritsa Rahman Ashidiqy, *Analisis Factor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Prilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Rumah Tangga Di Sungai Mranggeng*, (Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang 2009).
- Munawar Ismail, dkk, *Sistem Ekonomi Indonesia Tafsiran Pancasila UUD 1945*, (Jakarta: Erlangga, 2014).
- Nasir Budiman, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Cet. I*, (Banda Aceh: Ar Raniry, 2004).
- Robert J. Kodati Roestam Sjarif, *Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu*, Ed. II. (Yogyakarta: CV ANDI, 2005).
- Rudi Hartono, *Penanganan & Pengolahan Sampah*, (Bogor: TPS, 2008).
- Siti Marwati, *Pengelolaan Sampah Mandiri Berbasis Masyarakat*, (Jurusan Pendidikan Kimia FMIPA UNY).
- Sri Wahyono, dkk. *Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Rawasari, Kelurahan Cempaka Putih Timur, Jakarta Pusat*, (Jakarta: Januari 2013).